

## IBU DWITAMI MEGASWARI CHIANGINATA

Rusia untuk saya, bukanlah negara asing. Ayah saya mengenalkan saya pada negara itu sejak saya berusia tujuh atau sembilan tahun. Beliau sering menceritakan masa-masa mesra hubungan Indonesia dengan Rusia di era presiden Soekarno, termasuk juga kehebatan peralatan militer dari Negeri Beruang Merah tersebut. Mengenai peralatan militer, aku memiliki stereotip tersendiri tentang itu; mungkin penampilannya tidak ‘sekeren’ buatan Amerika ataupun Inggris, atau negara lainnya, tapi kekuatan dan ketangguhan yang menjadi nilai utama peralatan militer produksi Rusia. Tentu saja tidak ketinggalan, cerita soal penerbangan manusia pertama ke luar angkasa dan isu bahwa presiden Soekarno menghadiahi Yuri Gagarin sebuah rumah di daerah Bogor.

Cerita-cerita itu cukup kontras dengan gambaran yang kudapat dari film-film aksi yang biasanya diproduksi Amerika Serikat. Rusia digambarkan sebagai negara dengan musim dingin sepanjang tahun dan orang-orangnya yang juga dingin. Saya penuh stereotip pada negara itu. Stereotip tidak selalu hal buruk, hanya perihal *labeling* terhadap sesuatu. Namun, perihal kecantikan perempuan Rusia adalah hal mutlak yang juga saya akui. Lewat film-film itu, aku tahu soal Katedral St. Basil, yang dulu kusebut ‘Kremlin’, yang kini kutahu itu hal berbeda. Arsitekturnya memunculkan pertanyaan di benakku yang berusia sepuluh tahun. Bangunan itu nampak seperti kubah masjid di dekat rumahku. Hanya saja, bangunan itu punya kubah yang banyak dan masjid di dekat rumahku hanya satu. Warna yang berwarnawarni dan berani juga kontras dengan tipikal bangunan-bangunan Eropa yang kutahu. Di mataku, negara ini berbeda.

Keistimewaan ini ternyata tanpa sadar tersimpan di benak saya hingga dewasa. Preferensi masa kecil membuatku menjatuhkan pilihan pada jurusan Sastra Rusia ketika tes SBMPTN tahun 2014 lalu. Meski pilihan kedua, saya berkomitmen pada jurusan-jurusan yang saya pilih; jurusan apapun yang kudapat nanti akan kuselesaikan, karena itu pilihanku dan pilihanku adalah keinginanku.

Tes itu memberiku kesempatan untuk mempelajari Rusia lebih lanjut. Saya mulai membaca huruf-huruf kiril seperti anak TK di Rusia, hanya saja anak TK itu berusia delapan belas tahun. Ini hal yang menarik (sekaligus membanggakan untuk diriku sendiri), bahwa saya bisa membaca huruf-huruf asing yang dulu kulihat di film-film aksi semasa kecil. Saya semakin paham bahwa mempelajari bahasa asing juga soal mempelajari masyarakat dan cara berpikirnya, karena masyarakatnya bertutur dan mengungkapkan gagasan dan buah pikir melalui bahasa.

Kesusastraan Rusia juga membawa saya pada seni pertunjukkan. Bergabung dengan komunitas teater jurusan yang menampilkan karya-karya sastrawan Rusia adalah salah satu kesibukan saya semasa kuliah.

Kini saya telah menyelesaikan studi Sastra Rusia, tapi justru ia semakin melekat pada saya. Karya-karya Dostoyevsky dan Chekhov memikat saya sedemikian rupa. Walaupun karya Evgeny Chirikov yang menjadi penelitian saya dan karya Turgenev yang membawa saya ke St. Petersburg tahun lalu untuk sebuah festival teater yang didedikasikan untuk memperingati 200 tahun Ivan Turgenev. Bahkan, hingga kini saya telah bekerja di sebuah perusahaan swasta, saya tak bisa lepas dari Rusia. Saya tak ingin lepas darinya. Saya ingin tetap berkontribusi terhadap ilmu yang saya dapat dan tetap melekatkan diri pada pengetahuan tentang Rusia. Karena Rusia telah memikat saya sejak lama. Saya hanya baru menyadarinya ketika dewasa.